

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Cangkringan merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Sleman yang terletak di lereng Gunung Merapi pada ketinggian 400m di atas permukaan laut dengan luas wilayah 47.999 ha. Dari ibu kota Kabupaten Sleman berjarak 17 km ke arah timur. Jumlah penduduk di wilayah Puskesmas Cangkringan adalah 28.247 jiwa, laki-laki 13.777 jiwa dan perempuan 14.460 jiwa, dengan jumlah KK 8.588 jiwa, laki-laki 6.964 jiwa dan perempuan 1.624 jiwa.

Dalam pelaksanaan kegiatannya Puskesmas Cangkringan mengacu pada visi dan misi yang telah dirumuskan salah satu visi Puskesmas Cangkringan adalah “Terwujudnya Puskesmas sebagai sarana untuk mnencapai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.”. Puskesmas Cangkringan memiliki sumber daya ketenagaan guna mendukung pelaksanaan tugas pokok yaitu, 3 dokter umum, 1 dokter gigi, 2 sarjana kesehatan masyarakat, 1 sarjana gizi, 11 bidan, 7 perawat, 1 perawat gigi, 1 sanitarian, 2 analis Laboratorium, 2 Apoteker, 6 Tata Usaha, dan 1 Psikolog.

Di Puskesmas Cangkringan terdapat program Skrinning IMS bagi ibu hamil yang di adakan setiap 2 minggu sekali pada hari Rabu dan Sabtu. Terdapat 161 ibu hamil di Puskesmas Cangkringan, yang mengikuti penelitian berjumlah 40 orang ibu hamil yang mengalami keputihan, sampel

diambil dari rata-rata ibu hamil yang diperiksa dan mengalami keputihan perbulan.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Hasil penelitian karakteristik ibu hamil yang mengalami keputihan di Puskesmas Cangkringan Sleman disajikan pada tabel berikut

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pekerjaan, Pendidikan, Agama, Sumber Informasi Kesehatan di Puskesmas Cangkringan Sleman

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase (100%)
Umur	15-20	6	15,0
	21-25	6	15,0
	26-30	13	32,5
	31-35	6	15,0
	36-40	8	20,0
	41-45	1	2,5
Paritas	Primigravida	12	30,0
	Multigravida	26	65,0
	Grandemultipara	2	5,0
Pekerjaan	IRT	36	90,0
	Swasta	3	7,5
	PNS	1	2,5
Pendidikan	SD	2	5,0
	SMP	10	25,0
	SMA	24	60,0
	PT	4	10,0
Agama	Islam	40	100,0
Sumber Informasi Kesehatan	Tidak ada	18	45,0
	Buku	6	15,0
	Internet	5	12,5
	Tenaga kesehatan	11	27,5

Sumber : Data primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang berumur berkisar antara 26-30 tahun sebanyak 13 ibu hamil (32,5%), pekerjaan rata-rata ibu

hamil adalah ibu rumah tangga sebanyak 36 (90,0%), mayoritas pendidikan ibu adalah SMA sebanyak 24 (60,0%), semua ibu hamil dalam penelitian ini beragama islam sebanyak 40 (100,0%), ibu hamil sebagian besar tidak mendapat sumber informasi kesehatan mengenai keputihan sebanyak 18 (45,0%).

3. Analisa Hasil Penelitian

- a. Sikap ibu hamil dalam menangani keputihan di Puskesmas Cangkringan Sleman

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sikap ibu hamil dalam menangani keputihan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Ibu Hamil dalam Menangani Keputihan di Puskesmas Cangkringan Sleman

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	19	47,5
Negatif	21	52,5
Jumlah	40	100.0

Sumber : Data primer diolah (2016)

Dari hasil penelitian diketahui sikap ibu hamil dalam menangani keputihan di Puskesmas Cangkringan Sleman yaitu mayoritas memiliki sikap negatif (52,5%)

- b. Sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen kognitif di Puskesmas Cangkringan Sleman

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen kognitif diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Ibu Hamil dalam Menangani Keputihan Berdasarkan Komponen Kognitif di Puskesmas Cangkringan Sleman

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	20	50,0
Negatif	20	50,0
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data primer diolah (2016)

Dilihat dari tabel diatas diketahui sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen kognitif di Puskesmas Cangkringan Sleman memiliki kategori sikap positif dan negatif yang sama dengan persentase masing-masing (50,0%).

- c. Sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen afektif di Puskesmas Cangkringan Sleman

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen afektif diperoleh hasil yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Ibu Hamil dalam Menangani Keputihan Berdasarkan Komponen Afektif di Puskesmas Cangkringan Sleman

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	19	47,5
Negatif	21	52,5
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data primer diolah (2016)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen afektif di Puskesmas Cangkringan Sleman mayoritas ibu hamil memiliki sikap negatif (52,5%).

- d. Sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen konatif di Puskesmas Cangkringan Sleman

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen konatif diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Ibu Hamil dalam Menangani Keputihan Berdasarkan Komponen Konatif di Puskesmas Cangkringan Sleman

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	20	50,0
Negatif	20	50,0
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data primer diolah (2016)

Sesuai dengan hasil penelitian pada tabel 4.5 diketahui sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen konatif di Puskesmas Cangkringan Sleman memiliki kategori sikap positif dan negatif yang sama dengan persentase masing-masing (50,0%).

B. Pembahasan

Keputihan jika tidak ditangani segera, akan menyebabkan beberapa masalah kesehatan yang salah satu diantaranya IMS yang berdampak ke HIV dan kanker serviks. Berikut pembahasan tentang sikap ibu hamil dalam menangani keputihan di Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta:

1. Sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen kognitif di Puskesmas Cangkringan Sleman

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Cangkringan Sleman pada bulan Juni dapat diketahui bahwa sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen kognitif memiliki kategori sikap positif dan negatif yang sama dengan persentase masing-masing 50,0%. Sikap positif terdapat pada pendidikan terakhir ibu yaitu SMA (60,0%) dan tidak mendapatkan sumber informasi dalam kategori negatif (65,5%). Berbeda dengan penelitian Hoirina, (2009) ibu hamil memiliki sikap baik (60,5%) dalam menangani keputihan, sesuai dengan hasil penelitian Elen (2014), yaitu mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik (50,9%), sikap juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang, jika pengetahuan seseorang itu baik maka dia akan mengetahui bagaimana cara bersikap yang positif atau negatif. Sebagian ibu hamil mengerti dan mengetahui bagaimana cara menangani keputihan dilihat dari komponen kognitif, seperti pada pernyataan dalam kuesioner tentang makan-makanan yang bergizi serta mengatur pola hidup bersih dapat menghindari terjadinya keputihan, dan ibu hamil menjawab salah pada pernyataan meminum jamu saat hamil dapat

mencegah keputihan. Pada penelitian ini masih terdapat tingkat pendidikan SD masih rendah yaitu (5,0%). Faktor yang memengaruhi adalah tingkat pengetahuan yang berdampak pada sikap ibu hamil, kurangnya ibu hamil dalam memperoleh sumber informasi melalui tenaga kesehatan tentang kebersihan alatewanitaan terutama dalam menangani keputihan yaitu dari (45.5%) tidak mendapatkan sumber informasi terdapat (15%) mendapatkan sumber informasi dari buku, (12,5%) dari internet. Sehingga ibu hamil hanya mengetahui beberapa cara mengatasi keputihan sesuai yang mereka ketahui, dan kehidupan di masyarakat yang masih menganggap hal-hal yang tabu tentang kebersihan alatewanitaan.

Pengaruh kebudayaan juga dapat memengaruhi terjadinya sikap, karena suatu budaya yang terjadi dalam suatu daerah dapat melakukan suatu tindakan yang tidak logis, sehingga orang dapat menanamkan sikap yang negatif maupun positif. Seperti cara membersihkan alatewanitaan menggunakan air rebusan daun sirih dan meminum jamu dapat mengobati keputihan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2015), komponen kognitif merupakan apa yang dipercayai oleh setiap individu pemilik sikap mengenai apa yang berlaku atau yang benar bagi objek sikap. Pemahaman akan baik dan buruk adalah garis pemisah antara suatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya (Wawan dan Dewi, 2010).

2. Sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen afektif di Puskesmas Cangkringan Sleman

Komponen afektif merupakan perasaan seseorang yang menyangkut aspek emosional terhadap suatu objek sikap. Komponen ini merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi dari diri seseorang (Azwar, 2015). Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap dalam menangani keputihan berdasarkan komponen afektif mayoritas ibu hamil memiliki kategori sikap negatif (52,5%), sikap negatif terdapat pada paritas (65,5%), pekerjaan ibu sebagai IRT (100,0%). Sikap negatif juga terdapat dalam mengemukakan pendapat atau perasaan seperti pada pernyataan dalam kuesioner mengkonsumsi buah timun dan nanas dapat memicu terjadinya keputihan.

Banyak ibu hamil yang salah memberikan pendapat tentang pernyataan tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita, (2009) yang sebagian besar responden memiliki sikap positif (62,8%), perbedaan ini dapat disebabkan karena perbedaan karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian Novita, sebagai respondennya adalah remaja yang usianya lebih muda banyak menyerap hal-hal yang baru, mencari sumber informasi tentang kesehatan, belajar memfungsikan, menguasai secara maksimal fungsi fisik dan psikis. Remaja juga memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar, sedangkan dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki usia 26-30, dilihat dari paritas yang biasanya sudah beberapa kali hamil dan melahirkan sibuk dengan mengurus anak sehingga, ibu kurang peduli akan kebersihan organ kewanitaan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan, serta perubahan psikologis ibu hamil yang

menjadi sensitif saat hamil tidak mau mendengar dan kadang muncul penolakan pendapat dari orang lain. Institusi pendidikan dan agama sebagai salah satu sistem yang juga dapat memengaruhi pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral diri dalam individu (Wawan dan Dewi, 2010).

3. Sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen konatif di Puskesmas Cangkringan Sleman

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen kognitif memiliki kategori sikap positif dan negatif yang sama dengan presentase masing-masing 50,0%. Sikap positif berada pada usia 26-30 (40,0%), dan tidak mendapat informasi berada pada kategori negatif (60,0%), minoritas ibu hamil mendapatkan sumber informasi kesehatan dari internet sebesar (12,5%). Sebagian besar ibu memiliki sikap yang positif dalam kecenderungan bertindak, berdasarkan pernyataan dalam kuesioner kebanyakan ibu menjawab benar pada pernyataan untuk menghindari kelembapan setelah BAB dan BAK saya akan mengeringkan alatewanitaan saya menggunakan tisu atau kain kering, dan menjawab salah pada pernyataan jika saya mengonsumsi buah timun dan nanas maka saya akan mengalami keputihan.

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang (Azwar, 2015). Sejalan dengan penelitian (Hera, 2014), memiliki sikap remaja putri tentang keputihan baik yakni sekitar 49,7%. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

memiliki dasar dari pembentukan sikap (Wawan dan Dewi, 2010), karena seseorang yang kita anggap penting menjadi role model maka apa yang dilakukan orang tersebut secara tidak langsung akan kita lakukan. Jika ibu mendapatkan informasi tentang suatu pandangan yang positif mengenai penanganan keputihan maka ibu juga akan memiliki pandangan yang positif tentang penanganan keputihan. Jadi seseorang berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki karena sikap yang baik juga berdampak pada perilaku yang baik juga (Azwar, 2015). Media masa juga dapat berpengaruh dalam pembentukan sikap, karena apa yang kita dapatkan melalui media masa akan terserap oleh otak kemudian kita terapkan. Sikap yang baik akan mendapatkan tindakan yang baik.

4. Gambaran sikap ibu hamil dalam menangani keputihan di Puskesmas Cangkringan Sleman

Berdasarkan ketiga komponen sikap yang telah diteliti dapat ditarik kesimpulannya yaitu didapatkan hasil penelitian bahwa sikap ibu hamil dalam menangani keputihan di Puskesmas Cangkringan Sleman mayoritas memiliki kategori sikap negatif (52,5%), menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil belum mengetahui tentang cara menangani keputihan yang baik selama hamil, sama halnya dengan penelitian sebelumnya oleh Bening (2013) yaitu ibu hamil memiliki sikap yang buruk dan mengalami keputihan patologi, sehingga terdapat hubungan antara sikap *hygiene* dengan kejadian keputihan.

Untuk menanggulangi keputihan pada ibu hamil maka harus diperlukan sikap dan perilaku yang baik, menurut Sarwono (2009), bahwa sikap merupakan kesiapan mental yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi. Ibu hamil perlu mendapatkan informasi yang baik dan positif apalagi selama hamil yang memerlukan perhatian khusus tentang kesehatan ibu dan bayinya.

Kepala Puskesmas sudah memberikan pengarahan kepada bidan-bidan yang bekerja di Puskesmas Cangkringan untuk melakukan penyuluhan di masing-masing padukuhan tentang kesehatan reproduksi, tetapi ibu hamil kurang berminat dan antusias tentang penyuluhan tersebut, dilihat banyaknya ibu hamil yang tidak mengikuti penyuluhan tersebut karena kurangnya informasi sehingga mayoritas ibu hamil memiliki sikap yang negatif.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada saat melakukan penelitian beberapa responden yang ingin dibacakan pertanyaan oleh peneliti, jadi kemungkinan responden belum mengerti tentang isi dari kuesioner tersebut dan ingin dibacakan lagi apabila kurang mengerti serta bertanya bila pertanyaannya kurang jelas, serta kita tidak mengetahui apakah responden jujur atau tidak.